

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Sampah

Sampah adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan limbah padat. Sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan- perlakuan, baik karena telah sudah diambil bagian utamanya, atau karena pengolahan, atau karena sudah tidak ada manfaatnya yang ditinjau dari segi social ekonimis tidak ada harganya dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan terhadap lingkungan hidup (Sri subekti, 2014). Dalam ilmu kesehatan lingkungan, sampah sebenarnya hanya sebagian dari benda atau hal-hal yang dipandang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau harus dibuang, sedemikian rupa sehingga tidak sampai mengganggu kelangsungan hidup. Dari segi ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sampah ialah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, disenangi atau sesuatu yang harus dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia (termasuk kegiatan industri), tetapi yang bukan biologis (karena human waste tidak termasuk didalamnya) dan umumnya bersifat padat (karena air bekas tidak termasuk didalamnya). (Wardiyatul, n.d. 2019)

B. Jenis Sampah

Secara umum kita sering mendengar adanya sampah organik dan anorganik yang dibedakan berdasarkan sifat dan struktur kimianya. Sampah organik merupakan sampah yang mudah membusuk atau terurai secara alamiah/biologis dibantu oleh bakteri, meliputi sisa tumbuhan, hewan, dan sisa makanan. Sampah

organik juga biasa disebut sebagai sampah basah. Biasanya sampah ini berasal dari rumah tangga yang dapat diproses kembali menjadi pupuk kompos. Sampah anorganik merupakan sampah yang sulit terurai secara biologis dan proses penghancurannya membutuhkan penanganan di tempat khusus. Contoh dari sampah anorganik, misalnya plastik, kaleng, pembungkus makanan, kertas, dan styrofoam. Sampah jenis ini juga biasa disebut sampah kering dan dapat diolah menjadi produk lain, misalnya kerajinan tangan hiasan bunga dari bungkus kopi atau tas dari bungkus deterjen. Banyak produk anorganik diciptakan untuk memberikan kemudahan dan meningkatkan kenyamanan bagi manusia. Namun, setelah pemakaian produk tersebut menyebabkan timbulan sampah anorganik yang terus meningkat (Lestari & Riyanto, 2018).

Negara mengklasifikasikan sampah dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UU Pengelolaan Sampah), di mana dikenal ada tiga jenis sampah: (1) sampah rumah tangga, (2) sampah sejenis sampah rumah tangga; dan (3) sampah spesifik. (Perilaku et al., n.d. 2019)

C. Pengaturan Pengelolaan Sampah

Setiap jenis sampah ditangani dengan cara yang berbeda, sehingga perlu dilakukan pengelolaan. Pengelolaan sampah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga yang dilakukan melalui kegiatan pengelompokan sampah menjadi paling sedikit 5 (lima) jenis sampah yang terdiri atas:

1. sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun serta limbah bahan berbahaya dan beracun.
2. sampah yang mudah terurai.

3. sampah yang dapat digunakan kembali.
4. sampah yang dapat didaur ulang.
5. sampah lainnya.

Untuk mendorong pengelolaan sampah, UU Pengelolaan Sampah menegaskan kewajiban dibangunnya fasilitas pemilahan sampah di kawasan permukiman, kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan fasilitas lainnya. Dengan kata lain, tempat sampah yang disediakan tidak boleh berbentuk tunggal, tapi telah terpilah agar masyarakat dapat membuang sampah yang tepat pada tempat yang sesuai. Ditegaskan pula dalam Pasal 17 Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, bahwa Pemerintah Kabupaten/ Kota menyediakan sarana pemilahan sampah untuk paling sedikit 5 (lima). (Perilaku et al., n.d.2019)

D. Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, (2018) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yakni indra pendengaran, indra penciuman, indra penglihatan, indra penciuman, dan indra peraba. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan tentang kesehatan dapat diukur berdasarkan jenis penelitiannya, kuantitatif atau kualitatif:

1. Penelitian kuantitatif

Pada umumnya mencari jawaban atas kejadian/fenomena yang menyangkut berapa banyak, berapa sering, berapa lama, dan sebagainya, maka biasanya menggunakan metode wawancara dan angket.

- a. Wawancara tertutup dan wawancara terbuka, dengan menggunakan instrumen (alat pengukur/ pengumpul data) kuesioner. Wawancara tertutup adalah wawancara dengan jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan telah tersedia dalam opsi jawaban, responden tinggal memilih jawaban yang dianggap mereka paling benar atau paling tepat. Sedangkan wawancara terbuka, yaitu pertanyaan – pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka, dan responden boleh menjawab sesuai dengan pendapat atau pengetahuan responden sendiri.
- b. Angket tertutup atau terbuka. Seperti halnya wawancara, angket juga dalam bentuk tertutup dan terbuka. Instrumen atau alat ukurnya seperti wawancara, hanya jawaban responden disampaikan lewat tulisan. Metode pengukuran melalui angket ini sering disebut “*self administered*” atau metode mengisi sendiri.

2. Penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjawab bagaimana suatu fenomena itu terjadi atau mengapa terjadi. Misalnya penelitian kesehatan tentang demam berdarah di suatu komunitas tertentu. Penelitian kualitatif mencari jawaban mengapa di komunitas ini sering terjadi kasus demam berdarah, dan mengapa masyarakat tidak mau melakukan 3M, dan sebagainya.

E. Pengertian Sikap

Notoatmodjo (2018) menjelaskan bahwa, sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat-sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan. Sikap menurut Campbell (1950) dalam Notoatmodjo (2018) mendefinisikan sangat sederhana

yakni: “*An individual’s attitude is syndrome of respons consistency with regard to object*”. Jadi jelas dikatakan bahwa sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain.

Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2018) menjelaskan, sikap terdiri dari 3 komponen pokok, yaitu:

1. Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek, yang artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah ancang – ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka.

Ketiga komponen tersebut bersama – sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi sangat berperan penting dalam menentukan sikap.

F. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah adalah suatu proses yang sistematis yang memberikan kesempatan bagi warga masyarakat, perencana, manajer dan wakil-wakil rakyat untuk membagi pengalaman, pengetahuan dan tujuan mereka dan menggabungkan energi mereka untuk menciptakan suatu rencana yang baik secara teknis, menarik secara ekonomis dan dapat dimengerti secara umum, serta diterima oleh sebagian besar orang yang terkena pengaruh rencana tersebut dan layak secara politik.

partisipasi adalah pelibatan secara penuh pada suatu tekad yang telah disepakati bersama. Dengan demikian partisipasi menuntut keterlibatan penuh dari para pelakunya. Partisipasi masyarakat merupakan proses dimana masyarakat (publik) mempunyai hak peran serta dalam pengambilan keputusan (Wardani, 2004). Partisipasi tidak hanya ditunjukkan dari keikutsertaan, tetapi masuk didalamnya faktor keterlibatan emosional seseorang atas kegiatan yang diikuti dan adanya keinginan untuk mencapai tujuan bersama dengan menjalankan kewajiban yang ditetapkan dalam kelompok. (Posmaningsih, 2016)